

BAB II
PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK, PENDEKATAN *DIRECT*
***INSTRUCTION* DAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN**
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan Konstruktivistik

a. Pengertian Pendekatan Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri dan juga pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas).¹ Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji oleh berbagai macam pengalaman baru.²

Para konstruktivis menjelaskan bahwa satu-satunya alat/sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Dan dari sanalah pengetahuan diperoleh.³ Jadi, suatu pengalaman diperoleh manusia melalui indera, sehingga melalui indera manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, para konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seorang yang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru ke kepala murid. Murid sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah di ajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka.⁴

Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran yang mempunyai pengetahuan. Bahkan bila seorang guru bermaksud menstransfer konsep, ide, dan

¹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, 1997, hlm. 18.

² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ar-Ruzzmedia. Jogjakarta, 2008, hlm. 117.

³ Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 49

⁴ *Ibid.*, hlm. 50.

pengertiannya kepada seorang murid, pemindahan harus diinterpretasikan dan di konstruksikan oleh si murid lewat pengalamannya.⁵

Dengan demikian apa-apa yang diajarkan oleh guru tidak harus dipahami oleh siswa. Pemahaman siswa boleh berbeda dengan guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang berhak menentukan pengetahuan yang ada pada diri seseorang adalah individu itu sendiri, bukan orang lain. Yaitu dengan melalui alat indera yang dimiliki atau dari satu pengalaman pada pengalaman yang selanjutnya.

Adapun hakikat dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivis adalah proses pembelajaran si belajarlh yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.⁶

Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Dengan demikian siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada di lapangan.

Peranan siswa menurut pandangan komstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal yang dipelajari.⁷

Peran guru dalam pembelajaran menurut teori ini adalah lebih sebagai fasilitator atau moderator.⁸ Guru tidak berperan sebagai agen yang menuangkan pengetahuan pada otak peserta didik. Guru memberi bimbingan pada peserta didik dalam upaya mengeksplorasi

⁵ Paul Suparno, *Op.Cit.*, hlm. 20.

⁶ *Ibid.*, hlm. 81.

⁷ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm 59.

⁸ M. Saekhan Muchith, *Pembelaajaran Kontekstual*, RaSail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 72.

dunianya, menemukan pengetahuan, mendeskripsikan, dan berfikir kritis tetapi dengan penuh kecermatan.⁹

Dengan begitu peran guru bukanlah satu-satunya sumber belajar yang harus selalu ditiru dan segala ucapan dan tindakannya selalu benar, sedang murid adalah sosok manusia bodoh, segala ucapan dan tindakannya tidak dapat selalu dipercaya atau salah.

Konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada terbangunnya pemahaman dan pengetahuan sendiri secara aktif, kreatif, inovatif, inspiratif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.¹⁰ Brooks and Brooks menyatakan bahwa konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam belajar mengajar yang mengarahkan pada penemuan suatu konsep yang lahir dari pandangan dan gambaran serta inisiatif peserta didik.¹¹

Pendekatan konstruktivis sebagai pendekatan baru dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga peserta diberi peluang besar untuk aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik
- 3) Berbagai pandangan yang berbeda di antara peserta didik di hargai dan sebagai tradisi dalam proses pembelajaran
- 4) Peserta didik di dorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan mensistesisikan secara terintegrasi
- 5) Proses pembelajaran berbasis masalah dalam rangka mendorong peserta didik dalam proses pencarian (*inquiry*) yang lebih alami
- 6) Proses pembelajaran mendorong terjadinya kooperatif dan kompetitif di kalangan peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

⁹ I Nyoman Surna dan Olga D. Panderiot, *Psikologi Pendidikan*, Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 2014, hlm. 12.

¹⁰ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 25.

¹¹ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Refika Aditama, Bandung, 2014, hlm. 63.

7) Proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual yaitu peserta didik dihadapkan ke dalam pengalaman nyata.¹²

Jadi, dari karakteristik pendekatan diatas bahwa pendekatan tersebut merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*), yang mana dalam proses pembelajaran tersebut mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang lama yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik terdorong untuk aktif dalam proses pencarian (*inquiry*) yang lebih alami dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi bermakna karena proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual yaitu peserta didik dihadapkan ke dalam pengalaman nyata.

Adapun tujuan dari pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik ini adalah:

Menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepekaan (ketajaman baik dalam arti kemampuan berfikirnya), kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berfikir sendiri), tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri yaitu proses "*learn to be*" serta mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks.¹³

Tujuan dari pengajaran di dalam kelas, menurut Mager adalah menitikberatkan pada perilaku siswa atas perbuatan (*performance*) sebagai suatu jenis output yang terdapat pada siswa dan teramati serta menunjukkan siswa telah melaksanakan kegiatan belajar.¹⁴

Peran guru sebagai mediator dan fasilitator akan membantu proses belajar murid berjalan dengan baik. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut:

¹² Cucu Suhana, *Ibid.*, hlm. 65.

¹³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Op.Cit.*, hlm 130.

¹⁴ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Gaung Persada, Jakarta, 2008, hlm. 1.

- 1) Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggung jawab dalam membuat rancangan, dan penelitian.
- 2) Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan murid dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka.
- 3) Menyediakan saran yang merangsang siswa berfikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang mendukung belajar siswa.
- 4) Memonitor, mengevaluasi dan mengajukan apakah pemikiran si murid jalan atau tidak. Guru mempertunjukan dan mempertanyakan apakah pengetahuan murid itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan murid.¹⁵

Agar peran dan tugas tersebut berjalan dengan optimal, diperlukan beberapa kegiatan yang perlu dikerjakan dan juga beberapa pemikiran yang perlu disadari oleh pengajar, antara lain:

- a) Guru perlu banyak berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang mereka ketahui dan pikirkan.
- b) Tujuan dan apa yang akan dibuat di kelas sebaiknya dibicarakan bersama sehingga siswa sungguh terlibat
- c) Guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi sebagai pelajar juga di tengah pelajar.
- d) Diperlukan keterlibatan dengan siswa yang sedang berjuang dan kepercayaan terhadap siswa bahwa mereka dapat belajar.
- e) Guru perlu mempunyai pemikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan menghargai pemikiran siswa, karna kadang siswa berfikir berdasarkan pengandaian yang tidak diterima guru.¹⁶

Pendekatan belajar konstruktivisme memiliki beberapa strategi dalam proses belajar. Strategi tersebut diantaranya adalah:

- (1) *Top-down processing*. Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa belajar dimulai dari masalah yang

¹⁵ Paul Suparno, *Op.Cit*, hlm. 65.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 66.

kompleks untuk dipecahkan, kemudian menghasilkan atau menemukan ketrampilan yang dibutuhkan.

- (2) *Cooperative learning*, yaitu strategi yang digunakan proses belajar, dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa lain tentang problem yang dihadapi.
- (3) *Generative learning*, strategi ini menekankan pada adanya integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperoleh dengan skema. Sehingga dengan menggunakan pendekatan *generative learning* diharapkan siswa menjadi lebih melakukan proses adaptasi ketika menghadapi stimulus baru.¹⁷

Strategi dalam pendekatan konstruktivistik yang disebutkan diatas merupakan strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Dimana dalam strategi tersebut siswa dihadapkan pada masalah yang kemudian dipecahkan berdasarkan pengetahuan atau pengalaman mereka.

b. Ciri-Ciri Pendekatan Konstruktivistik

Menurut cara pandang teori konstruktivisme bahwa belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Artinya, siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada.¹⁸ Guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri.

Peran guru adalah menyediakan suasana di mana pada siswa mendesain dan mengarahkan kegiatan belajar itu lebih banyak daripada menginginkan bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, maka harus memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ide-ide.¹⁹

¹⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op.Cit.*, hlm. 127.

¹⁸ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Konstektual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 71.

¹⁹ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Op.Cit.*, hlm 116.

Dalam pengelolaan pembelajaran yang harus di utamakan adalah pengelolaan siswa dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata pada pengelolaan siswa dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai, ijazah dan sebagainya.²⁰ Oleh karena itu seorang siswa diharapkan mampu dalam menuangkan gagasannya yang dimiliki dengan alasan-alasan sebagai hasil dalam memproses suatu pengetahuan.

Teori belajar konstruktivistik menitikberatkan pada bagaimana seorang siswa mampu menyusun pengetahuan berdasarkan pemahaman dirinya sendiri. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi hanya membantu dalam proses pembentukan pengetahuan oleh siswa agar berjalan dengan lancar.

Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide siswa. Sehingga siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya. Pada intinya ciri yang dilakukan teori belajar ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya melalui proses berfikir.

Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia sesungguhnya dirangsang untuk berfikir, dikemukakan dalam berbagai kalimat tanya. Materi penyampaian dalam Alqur'an melampaui kemampuan manusia biasa. Kita lihat misalnya, dalam surat Al-Ghasiyah (88: 17-20) yang berbunyi:²¹

²⁰ C. Asri Budiningsih, *Op.Cit.*, hlm 58.

²¹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, Prenada Media Group, Jakarta 2010, hlm. 147.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ
 رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ
 سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

“(17) Maka tidaklah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?. (18) Dan langit, bagaimana ditinggikan? (19) Dan gunung-gunung ditegakan? (20) Dan bumi bagaimana dihamparkan?. (Q.S Al-Ghasiyah : 17-20)

Terdapat beberapa kalimat perintah dengan nuansa bertanya untuk memperhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung-gunung ditegakan, dan bumi bagaimana dihamparkan. Pertanyaan-peranyaan itu mestinya menghentak kepada mereka yang peduli dan serius pada Al-Qur’an dan selanjutnya membangun gerakan untuk menjawab lewat pengamatan atau oleh fikir secara mendalam, luas dan menyeluruh.

Sistem pendekatan konstruktivis dalam pengajaran lebih menekankan pengajaran top down daripada bottom up berarti siswa memulai dengan masalah kompleks untuk dipecahkan, kemudian menemukan (dengan bimbingan guru) ketrampilan dasar yang diperlu.²² Guru membantu agar siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasinya yang konkret maka strategi mengajar perlu juga disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi murid.²³ Dr. Paul Suparno mengungkapkan beberapa ciri mengajar konstruktif sebagai berikut:

- (1) Orientasi. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik.

²² Yatim Rianto, *Op.Cit.*, hlm. 145.

²³ Paul Suparno, *Op.Cit.*, hlm. 69.

- (2) *Elicitasi*. Siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat, dan lain-lain.
- (3) *Restrukturisasi ide*
 - (a) Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau teman lewat diskusi atau lewat pengumpulan ide.
 - (b) Membangun ide yang baru.
 - (c) Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Kalau dimungkinkan, ada baiknya bila gagasan baru dibentuk itu di uji dengan suatu percobaan atau persoalan baru.²⁴

Penggunaan ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan murid lebih lengkap dan lebih rinci dengan segala pengecualiannya. Dalam aplikasi pengetahuannya pada suatu yang dihadapi sehari-sehari, seorang perlu merevisi gagasannya entah dengan menambahkan suatu keterangan ataupun dengan merubahnya menjadi lebih lengkap.

c. Prinsip Pendekatan Konstruktivis

Adapun prinsip dasar tentang konstruktivis, berikut ini uraian singkat dari masing-masing prinsip:²⁵

- 1) Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa. Pada umumnya, kritik terhadap pendekatan konstruktivis adalah bahwa sebagai kerangka kerja ilmu pendidikan yang mensubkoordinasikan terhadap minat siswa;
- 2) Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan. Susunan sebuah kurikulum seputar konsep utama adalah sebuah dimensi kritik tentang pedagogi konstruktivis ketika mendesain sebuah kurikulum, guru konstruktivis mengorganisasi informasi sekitar problematika konsep, pertanyaan dan situasi yang memiliki ciri-ciri tertentu;
- 3) Mencari dan menilai pendapat siswa;
- 4) Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan Siswa;
- 5) Menilai belajar siswa dalam konteks pembelajaran.

²⁴ Paul Suparno, *Ibid.*, hlm. 70.

²⁵ Yatim Rianto, *Op.Cit.*, hlm. 147.

Bagaimana menimbulkan minat siswa terhadap sesuatu dalam proses belajar mengajar itu sangat penting. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Seorang guru konstruktivis harus mampu memahami dan melayani kebutuhan siswa. Guru tidak hanya berperan menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi ia juga hendaknya mendorong siswa untuk mau memberikan informasi atau pengetahuannya kepada orang lain termasuk gurunya.

Memperhatikan karakteristik para siswa dalam pembelajaran sangat diperhitungkan, lantaran dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan. Belajar menjadi lebih baik jika tuntutan kognitif, social dan emosional dari kurikulum dapat dicapai oleh para siswa. Karena itu harus ada hubungan tertentu antara tuntutan kurikulum dan anggapan yang dibawa setiap kedalam kegiatan kurikuler.

2. Pendekatan *Direct Instruction* (Pengajaran Langsung)

a. Pengertian Pendekatan *Direct Instruction*

Model pengajaran langsung (*direct instruction*) secara empirik dilandasi oleh teori belajar yang berasal dari rumpun perilaku (*behavior family*). Teori belajar menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang dapat di observasi.²⁶

Pendekatan *direct instruction* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*) yang di tandai oleh adanya kontrol yang ketat dan arahan dari guru terhadap kegiatan pembelajaran.²⁷

Model pengajaran langsung merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif

²⁶ Nur Khoiri dan Akhirin Ali, *Metodologi Pembelajaran PAI*, Mahameru, Yogyakarta, 2013, hlm 224.

²⁷ I Nyoman Surna dan Olga D. Panderiot, *Op. Cit.*, hlm. 12.

dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap.²⁸

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *direct instruction* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*) yang ditandai oleh adanya kontrol yang ketat dan arahan dari guru terhadap kegiatan pembelajaran yang menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang dapat diobservasi melalui kegiatan yang bertahap.

Donald R. Cruickshank, Deborah L. Brainer dan Kim K. Metakalf (1999: 226), mengungkapkan karakteristik *direct instruction* sebagai berikut:²⁹

- 1) Guru memberi instruksi secara tegas
- 2) Diorientasikan kepada latihan
- 3) Memusatkan perhatian pada prestasi, besar harapan bahwa siswa akan memperoleh pemahaman
- 4) Siswa bertanggung jawab atas dirinya sendiri, diperlukan kerja sama
- 5) Siswa dikondisikan agar merasa aman secara psikologis
- 6) Tingkah laku siswa teratasi

Melihat karakteristik yang telah disebutkan di atas, bahwa dalam pendekatan *direct instruction*, pembelajaran ini merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*), namun amat sangat mengamodasikan terciptanya pembelajaran siswa aktif. Pembelajaran dipusatkan pada perhatian dan prestasi yang diorientasikan melalui latihan-latihan sehingga nantinya siswa mampu bertanggung jawab terhadap pembelajaran dibawah pengawasan dan tanggung jawab guru.

Sebagai sebuah pendekatan mengajar, model *direct instruction* ini dalam pembelajarannya menerapkan strategi belajar, yakni strategi pembelajaran modeling.

²⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* Prestasi Pustaka, Jakarta, 2011, hlm. 29.

²⁹ Nur Khoiri dan Akhirin Ali, *Op. Cit.*, hlm. 230.

Strategi modeling adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Strategi modeling berangkat dari teori belajar sosial, yang disebut belajar melalui observasi atau menurut Arends disebut juga dengan teori pemodelan tingkah laku.³⁰

Teori pemodelan tingkah laku merupakan proses tiga tahap, yang meliputi perhatian (atensi), mengulang (retensi), fase mengolah (produksi). Apabila model *direct instruction* ini di aplikasikan untuk mengajar, dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku mengajar sebagai berikut:

- 1) Perhatian. Pada tahap ini dilakukan dengan berbagai cara oleh guru dengan maksud untuk menarik perhatian siswa;
- 2) Retensi. Tahap ini diharapkan untuk memudahkan penyerapan siswa atas apa yang di demonstrasikan atau dipresentasikan guru. Pemberian kemudahan ini dilakukan guru dengan cara mengaitkan ketrampilan baru dengan pengetahuan awal siswa;
- 3) Produksi. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih ketrampilan baru dan memberikan umpan balik sesegera mungkin, baik positif maupun korektif.³¹

Dari ulasan di atas, seorang guru yang mengajar berdasarkan prinsip-prinsip teori tingkah laku terlebih dahulu haruslah membuat tujuan pembelajaran yang mendiskripsikan terlebih dahulu tingkah laku apa yang siswa mereka ingin pelajari secara tepat, menyediakan pengalaman-pengalaman seperti praktik, dimana belajarnya siswa dapat dimonitor dan diberikan umpan balik.

Adapun komponen dasar yang menjadi pilar pengajaran langsung (*direct instructions*) adalah:³²

- 1) Rencana Program. Ini berkaitan dengan antara lain: analisis yang cermat terhadap kurikulum, komunikasi yang jelas dan tegas, format pengajaran yang jelas, urutan ketrampilan

³⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana Prenada Group, Jakarta, 2009, Hlm. 52.

³¹ Nur Khoiri, Akhirin Ali, *Op.Cit.*, hlm 228.

³² Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 135.

yang harus diajarkan oleh guru, serta organisasi langkah pembelajaran

- 2) Organisasi Pengajaran. Organisasi pengajaran ini berpusat pada pengelompokan siswa dalam pembelajaran, waktu pembelajaran, penilaian yang kontinu.
- 3) Interaksi guru-murid difokuskan kepada partisipasi siswa secara aktif, pemberian tanggapan yang serentak, pemberian sinyal, laju pembelajaran meningkatkan keaktifan siswa, mengajar agar siswa benar-benar menguasai kompetensi dasar yang dituju, koreksi terhadap permasalahan, dan motivasi.

Adanya analisis yang cermat terhadap kurikulum, komunikasi yang jelas dan tegas, format pengajaran yang jelas, urutan ketrampilan yang harus diajarkan oleh guru, serta adanya organisasi langkah pembelajaran membuat pembelajaran dengan pengajaran langsung ini lebih terstruktur. Dalam hal ini, guru harus mampu mengorganisasikan, mengajarkan kompetensi dasar yang dituju, mengoreksi permasalahan serta membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

b. Ciri-Ciri *Direct Instruction* (Pengajaran Langsung)

Model pengajaran *direct instruction* mengutamakan pendekatan deklaratif dengan menitikberatkan proses belajar konsep dan ketrampilan motorik. Model pengajaran *direct instruction* menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur.³³

Adapun ciri-ciri pengajaran langsung (dalam Kardi&Nur, 2000: 3) adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung

³³ Suyono, *Ibid.*, hlm. 225.

dengan berhasil.³⁴ Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana.³⁵

Sebagaimana halnya setiap mengajar, pelaksanaan yang baik model pengajaran langsung memerlukan tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang jelas dari guru selama berlangsungnya perencanaan, pada saat melaksanakan pembelajaran dan waktu menilai hasilnya.

Beberapa diantara tindakan-tindakan tersebut dapat dijumpai pada model-model pengajaran yang lain, langkah-langkah atau tindakan tertentu merupakan ciri khusus pengajaran langsung, ciri utama unik yang terlihat dalam melaksanakan suatu pengajaran langsung adalah sebagai berikut:

1) Tugas-Tugas Perencanaan

Sebelum melaksanakan pembelajaran langsung guru perlu merencanakan proses pembelajaran. Adapun tugas-tugas perencanaan guru adalah:

- a) Merumuskan tujuan. Menurut Mager, tujuan yang baik perlu berorientasi pada siswa yang spesifik, mengandung uraian yang jelas tentang situasi penilaian (kondisi evaluasi), dan mengandung tingkat ketercapaian kinerja yang diharapkan (kriteria keberhasilan).
- b) Memilih isi. Bagi guru pemula yang masih dalam proses penguasaan sepenuhnya materi ajar, disarankan agar dalam memilih materi ajar mengacu pada GBPP kurikulum yang berlaku, dan buku ajar tertentu (Kardi & Nur, 2000:20).
- c) Melakukan analisis tugas. Analisis tugas ini adalah alat yang digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi dengan presisi yang tinggi hakikat yang setepatnya dari suatu keterampilan atau butir pengetahuan yang terstruktur dengan baik, yang akan diajarkan oleh guru.

³⁴ Trianto, *Op.Cit.*, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, hlm. 29.

³⁵ Trianto, *Op.Cit.*, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Hlm. 44.

- d) Merencanakan waktu dan ruang. Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru. Pertama memastikan bahwa waktu yang disediakan sepadan dengan bakat dan kemampuan siswa. Kedua, memotivasi siswa agar mereka tetap melakukan tugas-tugasnya dengan perhatian yang optimal.³⁶

Guru dalam merencanakan proses pembelajaran haruslah mengerti tugasnya dalam merencanakan proses pembelajaran, karena dalam tugas pembelajaran terdapat hal penting yang harus diperhatikan tatkala guru merencanakan proses pembelajaran. Hal penting tersebut diantaranya, guru harus menentukan tujuan yang jelas. Tujuan ini tentunya disesuaikan dengan karakter siswa. Kemudian setelah menentukan tujuan pembelajaran adalah memilih isi. Isi materi yang baik tentunya mengacu pada GBPP kurikulum yang berlaku, dan buku ajar tertentu. Isi yang terkandung dalam GBPP sudah tentu telah dipilih yang terbaik untuk siswa.

Selain itu hal penting lainnya dalam merencanakan tugas pembelajaran adalah melakukan analisis tugas serta merencanakan waktu dan ruang. Mengenal dengan baik siswa yang akan diajar, sangat menentukan alokasi waktu serta pengelolaan ruang kelas yang tepat dalam pembelajaran. Dengan begitu guru dapat memastikan bahwa waktu yang disediakan sepadan dengan bakat dan kemampuan siswa.

2) Sintaks Pembelajaran Model Pengajaran Langsung

Salah satu karakteristik dari suatu model pembelajaran adalah adanya sintaks atau tahapan pembelajaran.³⁷ Pada model ini terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali

³⁶ Trianto, *Ibid.*, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Hlm. 44.

³⁷ Nur Khoiri, *Op.Cit.*, hlm. 234.

pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru.³⁸

Pengajaran langsung menurut Kardi (1997:3) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.³⁹

Adapun sintaks pembelajaran langsung sebagai berikut:⁴⁰

No.	Tahap	Peran Guru
(1)	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pentingnya materi ini dipelajari dan mempersiapkan siswa untuk belajar lewat pelatihan
(2)	Mendemonstrasikan pengetahuan atau ketrampilan	Menampilkan kegiatan dengan demonstrasi ketrampilan atau menyajikan materi pembelajaran setahap demi setahap dengan mempertimbangkan strukturnya.
(3)	Membimbing pelatihan	Guru membimbing pelatihan atau membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas
(4)	Mengontrol penguasaan di pihak siswa dan memberikan umpan balik	Mengecek keberhasilan pelaksanaan tugas latihan apakah siswa telah berhasil dengan baik diteruskan dengan kegiatan untuk memperoleh balikan/umpan balik (tes, wawancara, pengamatan dan sebagainya).

³⁸ Trianto, *Op.Cit.*, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, hlm 30.

³⁹ Trianto, *Op.Cit.*, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Hlm. 43.

⁴⁰ Nur Khoiri dan Akhirin Ali, *Op.Cit.*, hlm. 234.

(5)	Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan konsep	Memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan yang fokusnya adalah penerapan pada situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan nyata.
-----	---	--

Pada tahap persiapan, guru memotivasi siswa agar siap menerima presentasi materi pelajaran yang dilakukan melalui demonstrasi tentang ketrampilan tertentu. Pembelajaran diakhiri dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Guru juga perlu selalu mencoba memberikan kesempatan pada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau ketrampilan yang dipelajari.

Menurut Kardi dan Nur (2000: 38-42), untuk memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa yang jumlahnya banyak, dapat digunakan beberapa pedoman yang patut dipertimbangkan, sebagai berikut:⁴¹

- a) Memberikan umpan balik sesegera mungkin setelah latihan;
- b) mengupayakan agar umpan balik jelas dan spesifik mungkin agar dapat membantu siswa;
- c) umpan balik ditunjukkan langsung di dalam tingkah laku tersebut;
- d) menjaga umpan balik sesuai tingkat perkembangan siswa;
- e) memberikan pujian dan pada tingkah laku dan bukan maksud yang tersirat umpan balik pada kinerja yang benar;
- f) apabila memberi umpan balik yang negative, tunjukkan bagaimana melakukannya dengan benar;
- g) membantu siswa memusatkan perhatiannya pada proses dan bukan pada hasil;
- h) mengajari siswa cara memberi umpan balik kepada dirinya sendiri dan bagaimana menilai keberhasilan kinerjanya sendiri.

Dari tahapan pelaksanaan pengajaran langsung diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang tidak kalah penting dalam

⁴¹ Trianto, *Op.Cit., Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, hlm. 40.

pengajaran langsung ini adalah pemberian umpan balik dalam proses belajar mengajar. Karena untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa. Pemberian umpan balik juga berguna untuk siswa agar dapat memperbaiki kekurangannya dan mampu mencapai tingkat penguasaan ketrampilan yang mantap serta menerapkan pengetahuan atau ketrampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku.⁴² Belajar adalah suatu proses dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atau situasi yang terjadi.⁴³

Secara psikologis, proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dinamakan belajar.⁴⁴

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwasanya belajar bukanlah peristiwa yang dilakukan tanpa sadar akan tetapi merupakan proses yang dirancang dan disengaja.

b. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu kata “hasil” dan “belajar”, menurut kamus besar bahasa Indonesia kata “hasil” adalah sesuatu yang diperoleh dengan usaha. Sedangkan kata “belajar” adalah suatu perubahan dalam tingkah

⁴² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Prenada Media Group, Jakarta, 2005, hlm. 89.

⁴³ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2004, hlm 24.

⁴⁴ Slamet, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 78.

laku.⁴⁵ Menurut Muhibin Syah hasil belajar adalah “Perubahan sebagai akibat pengalaman belajar dan proses belajar siswa”.⁴⁶

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁴⁷ Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.⁴⁸

Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.⁴⁹

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Dari teori yang dikemukakan tentang pengertian hasil belajar di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil yang dapat dicapai oleh siswa setelah diadakan proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu dan materi penyajian yang tertentu pula sebagai akibat pengalaman

⁴⁵ Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remada Rosdakarya, Bandung, 1996, hlm. 81.

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo persada, Jakarta, 2009, hlm. 216.

⁴⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 22.

⁴⁸ Asep Jihad, Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*, Multi PressIndo, Yogyakarta, 2008, hlm. 14.

⁴⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 37-39.

belajar sesuai dengan tujuan yang telah disusun dalam indikator pembelajaran yang dapat diukur menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

c. Sasaran Evaluasi Belajar

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan berpendapat bahwa taksonomi tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu pada tiga jenis domain daerah binaan atau ranah yang melekat pada diri peserta didik yaitu: ranah proses berfikir, ranah nilai atau sikap dan ranah keterampilan.⁵⁰

Mengingat ranah-ranah yang terkandung dalam suatu tujuan pendidikan merupakan sasaran evaluasi hasil belajar, maka kita perlu mengenal secara terperinci. Pengenalan terhadap ranah tersebut akan sangat membantu pada saat memilih dan menyusun instrumen evaluasi hasil belajar. Adapun ranah-ranah tersebut sebagai berikut:⁵¹

- 1) Segi Kognitif, tujuan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual.
- 2) Segi Afektif, ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.
- 3) Segi Psikomotorik, ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Melihat uraian di atas bahwa dalam proses belajar mengajar dibutuhkan sasaran evaluasi pembelajaran berupa ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat melihat sejauh mana pencapaian yang sudah dicapai oleh anak didik. Ketiga ranah tersebut sangat membantu pendidik mencerdaskan anak didik dan dapat mengaplikasikannya secara maksimal apa yang telah di dapat dalam

⁵⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hlm.49.

⁵¹ Asep Jihad, Abdul Haris, *Op.Cit.*, hlm.17-19.

proses belajar mengajar. Selain itu ketiga ranah tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Afektif merupakan pengetahuan yang perlu dikembangkan dengan kognitif serta di aplikasikan dengan ketrampilan yakni psikomotorik.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:⁵²

- 1) Faktor internal siswa, adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi dua aspek, yakni: aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) yang menyangkut keadaan jasmani individu, yaitu keadaan jasmani, Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) yang berasal dari dalam diri siswa seperti kecerdasan/intelegensi, bakat, minat, sikap dan motivasi siswa.
- 2) Faktor eksternal siswa. Seperti halnya faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi misalnya guru, teman, staff dan keluarga. Sedangkan lingkungan non socialnya adalah seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal, alat serta cuaca dan waktu belajar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.

Menurut Sumadi Suryabrata, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat diklasifikasikan kepada:⁵³

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, ini digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor non sosial dan faktor sosial.
- 2) Faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, ini juga digolongkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm.129-136.

⁵³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 233.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif *extrinsic* (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam sebaliknya, seorang siswa yang berintelengensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dukungan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan lebih memilih pendekatan belajar yang mementingkan kualitas pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, guru yang kompeten dan professional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang menunjukkan kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar.

e. Kriteria Pengukuran Hasil belajar

Untuk mengetahui baik buruknya hasil belajar peserta didik maka diperlukan suatu tindakan yaitu evaluasi.

Evaluasi merupakan suatu penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Menurut Tardif et al, evaluasi adalah: “proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.”⁵⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi sangat diperlukan dalam pendidikan dan pengajaran untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dicapai peserta didik. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran menempuh tiga fase yaitu:

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 197.

- 1) Pre tes (tes awal)
Dilakukan dengan tujuan mengetahui tingkat kemampuan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Proses-Proses.
pembelajaran yang dilakukan pendidik berpegang pada program kegiatan
- 3) Pos tes (tes akhir evaluasi).
Materi pembelajaran yang diteskan dalam evaluasi sama dengan pre tes.⁵⁵

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran, tes (alat) yang dapat digunakan dalam penilaian hasil belajar diantaranya:

- (a) Tes uraian, adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.
- (b) Tes objektif, dalam tes ini dikenal ada beberapa bentuk, yakni jawaban singkat, benar-salah, dan pilihan ganda.⁵⁶

Guru dalam melakukan evaluasi, bisa menggunakan tes uraian atau tes objektif dalam mengevaluasi (menilai) hasil belajar siswa. Penentuan tes tentunya disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai siswa. Penggunaan tes ini sangat membantu guru dalam (mengevaluasi) menilai hasil belajar siswa sehingga menghasilkan pengukuran yang sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya dan mengetahui kemampuan yang dicapai peserta didik.

⁵⁵ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, CV. Wacana Prima, Bandung, 2008, hlm. 12.

⁵⁶ Hamzah B. Uno., Satria Koni, *Assesment Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 38.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam, tidak pernah lepas dari pengertian pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu perlu dibahas terlebih dahulu tentang pendidikan secara umum, kemudian dianalogikan dalam pengertian khusus, yaitu pendidikan agama Islam.

Kata “pendidikan” merupakan kata benda, yang berasal dari kata “didik” kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan artinya “proses pengolahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”.⁵⁷

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.”⁵⁸

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan bantuan yang diberikan oleh seorang pendidik dalam membantu menggali dan mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik agar dapat bertanggungjawab dan dapat memenuhi fungsi hidupnya serta mengantarkan anak pada cita-cita yang diharapkan sesuai dengan fungsinya sebagai manusia.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung

⁵⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 204.

⁵⁸ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 2.

jawab kepada Allah, kepada masyarakat, serta alam sekitarnya.⁵⁹

Kata Islam yang melekat dalam pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, artinya pendidikan Islam adalah pendidikan yang di dasarkan Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁶⁰

Secara terminologis pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Menurut Zakiah Daradjat dkk, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan, asuhan, terhadap anak didik agar setelah itu ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*Way of life*).⁶¹

Berdasarkan definisi dan pengertian yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendidikan agama Islam adalah kegiatan pendidikan yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani anak didik yang bertujuan untuk membentuk anak didik agar setelah mereka mendapatkan pendidikan itu anak didik dapat meyakini, memahami, dan mengamalkan seluruh ajaran Islam serta mampu menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional. Dengan demikian pendidikan agama Islam tidak akan

⁵⁹ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 4.

⁶⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 201.

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 86.

bertentangan dengan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tentunya harus sejalan dengan pendidikan nasional.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶²

Tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi muslim sejati yang beramal shaleh dan berakhlak mulia. Untuk lebih jelasnya, tujuan pendidikan agama Islam dalam segala tingkatan pengajaran umum adalah:

- 1) Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah
- 2) Menanamkan itikad yang benar dan kepercayaan yang betul
- 3) Mendidik anak-anak dari kecilnya, supaya mengikuti suruhan Allah maupun terhadap masyarakat
- 4) Mendidik anak-anak dari kecilnya, supaya membiasakan berakhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik
- 5) Menajar pelajaran-pelajaran supaya mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya serta mengetahui himmah dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 6) Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia maupun akhirat
- 7) Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, yang berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berpegang teguh dengan ajaran agama.⁶³

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di SMP berdasarkan standar kompetensi yaitu siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan bernegara, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya, serta mampu

⁶² Muhaimin, *Op.Cit.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 78.

⁶³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Hisdakarya Agung, Jakarta, 1992, hlm. 13.

menghormati agama lain dalam kerangka kerukunan antar umat beragama.⁶⁴

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah arah yang diharapkan setelah peserta didik mengalami perubahan proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pribadinya maupun kehidupna masyarakat dan alam sekitarnya.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diturunkan kepada umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses befikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.⁶⁵

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan, keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia. Manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia terhadap makhluk lain dan lingkungannya.⁶⁶

Ruang lingkup pendidikan agama Islam identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Adapun ruang lingkup pengajaran agama di sekolah menengah pertama (SMP) meliputi: 1) Keimanan (itikad); 2) Ibadah (fiqh); 3) Akhlak; 4) Sejarah Islam; 5) Ayat-ayat Alqur'an dan Hadis; 6) Islam dan kemasyarakatan.⁶⁷

⁶⁴ Abdul Majid, Dian Andayani., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep, dan Implementasinya Kurikulum 2004*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 130.

⁶⁵ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Op.Cit.*, hlm. 4.

⁶⁶ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 63.

⁶⁷ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Hisda Karya Agung, Jakarta, 1990, hlm. 19

Pendidikan Agama Islam menekankan keserasian, keselarasan, keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia. Manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia terhadap makhluk lain dan lingkungannya ini diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat yang baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

d. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipil diletakan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah al-Qur'an dan Sunnah.⁶⁸

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang sangat kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, diantaranya:

1) Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan disekolah secara formal. Dasar formal tersebut terdiri dari tiga macam. Pertama, dasar ideal. Yaitu falsafah negara pancasila, sila pertama.: Ketuhanan Yang Maha Esa. Kedua, dasar structural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan YME, b) Negara negara menajmin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan

⁶⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milinium III*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 9.

kepercayaan itu. Dasar ketiga yakni dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap MPR No.II/MPR 1993 tentang Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama negara secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁶⁹

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasa religiius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Adapun dasar yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam dapat penulis sebutkan, antara lain dalam firman Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S An-Nahl: 125)⁷⁰

Ayat diatas memberi pemahaman tentang kewajiban bagi setiap muslim untuk berdakwah. Dakwah yang baik adalah sebagaimana yang di contohkan Rasulullah.

⁶⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 132-133.

⁷⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 63.

3) Dasar Sosial Psikologis

Semua manusia yang hidup di masyarakat pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri, selalu membutuhkan orang lain apapun alasannya. Dan dalam menjalani kehidupan manusia selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang biasa disebut agama.⁷¹

Manusia merasakan bahwa jiwanya mengakui adanya dzat yang maha kuasa tempat manusia itu memohon pertolongan dan perlindungan. Mereka akan merasa aman dan tentram hatinya ketika seseorang itu merasa dekat dengan Tuhannya. Manusia akan merasa dekat dengan Tuhannya dan tentram hatinya ketika manusia itu menjalankan perintahNya dan menjauhi larangannya.⁷²

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt surat Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.⁷³ (Q.S Ar-Ra'd: 28)

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa hati akan menjadi baik dan menjadi senang ketika menuju ke sisi Allah. Hati menjadi tenang ketika mengingat Allah

⁷¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bnadung, 2014, hlm. 14.

⁷² Abdul Majid, Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 133.

⁷³ Al-Qur'an, Surat Ar-Ra'd ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, Departemen Agama RI, Jakarta, 1992, hlm. 367.

dan hati merasa puas ketika merasa bahwa Allah adalah pelindung dan penolongnya.

5. Hubungan Antara Pendekatan *Constructivist* dan *Direct Instruction* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru dalam mengajar harus mampu menggunakan berbagai pendekatan yang bervariasi. Pendekatan yang dipilih tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Para psikolog pendidikan menyarankan bahwa guru dapat menggunakan dua pendekatan secara bersamaan sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi dan proses pembelajaran. Menurutnya, tidak ada pendekatan yang dapat digunakan secara tunggal, serta perlu ada kombinasi dan penyesuaian yang mampu mendorong aktivitas dan kreativitas belajar yang nantinya berdampak pada optimalisasi potensi siswa.⁷⁴

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa dalam meerapkan pendekatan pembelajaran, guru bisa menggunakan dua pendekatan sekaligus secara bersamaan dalam proses belajar mengajar. Seperti halnya penggunaan pendekatan *constructivist* dan *direct instruction* secara bersamaan ini tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivis, proses pembelajaran si belajarlh yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.⁷⁵

Siswa dalam pendekatan tersebut harus membangun sendiri konstruk berfikirnya, siswa aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal yang dipelajari. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam

⁷⁴ I Nyoman Surna, Olga D. Pandeiro, *Op.Cit.*, hlm. 12.

⁷⁵ Paul Suparno, *Op.Cit.*, hlm. 81.

kehidupan kognitif siswa. Sedangkan dalam pendekatan *direct instruction*, pendekatan ini ditandai oleh adanya kontrol yang ketat dan arahan dari guru terhadap kegiatan pembelajaran yang menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang dapat diobservasi melalui kegiatan yang bertahap. Meskipun pendekatan *direct instruction* berpusat pada guru namun dalam pembelajaran, pendekatan ini mengamodasikan terciptanya pembelajaran siswa aktif. Siswa bertanggung jawab pada pembelajaran, di bawah pengawasan dan tanggung jawab guru.

Jadi dapat disimpulkan ada hubungan antara pendekatan konstruktivisme dan *direct instruction* dengan hasil belajar. Kedua pendekatan tersebut melibatkan diri siswa secara langsung dan menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa membangun konstruk berfikirnya sendiri, menyusun konsep ide-ide dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dihubungkan atau dikorelasikan antara pendekatan *constructivist* dan *direct instruction* dengan hasil belajar siswa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab hasil penelitian terdahulu ini akan penulis paparkan kesimpulan yang dihasilkan dari beberapa judul skripsi mengenai judul yang penulis angkat diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mariyati dengan judul “Pengaruh Implementasi Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Pedomasan Jombang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008/2009”. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat disimpulkan bahwa dalam Implementasi Pendekatan Konstruktivisme di SMP Islam Padomasan Jombang berada dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang menunjukkan bahwa Implementasi Pendekatan Konstruktivisme di SMP Islam Padomasan Jombang berada

dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 46,67 %. Motivasi belajar siswa SMP Islam Padomasan Jombang berada dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang menunjukkan bahwa Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Padomasan Jombang berada dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 53,33 %. Ada pengaruh yang cukup signifikan antara Implementasi Pendekatan Konstruktivisme terhadap Motivasi belajar siswa SMP Islam Padomasan Jombang. Hal ini dapat dilihat dari hasil penghitungan Koefisien Kontingensi sebesar 0,43.⁷⁶

Relevansinya, antara Mariyati dengan Peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan Konstruktivistik sebagai variabel bebas. Kemudian dalam penelitian sebelumnya dan yang akan diteliti sama-sama meneliti tentang “pengaruh dan terhadap”. Perbedaannya dalam penelitian yang menjadi variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa sementara peneliti menggunakan hasil Belajar sebagai variabel terikatnya. Kemudian berbeda di lokus, penelitian Mariyati mengambil lokus di SMP Islam Padomasan Jombang, sementara peneliti menggunakan lokus di SMP Negeri 2 Bangsri Jepara.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Choerotun Nachlah yang berjudul “Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas X Di MA Al Maarif Singosari Malang Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian ini adalah adanya penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas X di MA Al Maarif Singosari yang menekankan pada siswa yang belajar dengan aktif dan mencari solusi sendiri. Adapun tugas seorang guru disini adalah sebagai fasilitator, inspirator, evaluator yang membimbing dan membantu siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri secara utuh dan menyeluruh. Adapun faktor pendukung dari penerapan ini adalah

⁷⁶ Mariyati, *Pengaruh Implementasi Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Pedomasan Jombang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008/2009*, Jurusan Tarbiyah PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

kompetensi kepala madrasah yang baik dan sebagai motivator bagi guru, kecakapan dan keahlian sebagian guru yang mengajar serta letak MA yang strategis. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kreatifitas sebagian guru, latar belakang siswa, sarana prasarana dan upaya yang dilakukan adalah dengan pembinaan bagi para guru, diskusi sebulan sekali.⁷⁷

Relevansi antara penelitian Choerotun Nachlah dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan pendekatan konstruktivistik sebagai variabel bebas. Sedangkan yang membedakan adalah pada penelitian Choerotun Nachlah tidak terdapat variabel terikat sedangkan peneliti terdapat variabel terikat yaitu hasil belajar. Kemudian Choerotun Nachlah mengambil lokus di MA Al Maarif Singosari Malang, sementara peneliti menggunakan lokus di SMP Negeri 2 Bangsri Jepara. Disamping itu peneliti meneliti tentang “adanya pengaruh” sedangkan peneliti sebelumnya meneliti tentang “penerapan”.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sofiyah yang berjudul “Pengaruh Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Di SMP Islam Ciputat Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pengajaran langsung (Direct Instruction) terhadap hasil belajar fisika siswa pada konsep cahaya. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pengajaran langsung (Direct Instruction) terhadap hasil belajar fisika siswa. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil uji hipotesis terhadap hasil posttest kedua kelas. Hasil yang diperoleh adalah nilai thitung adalah 6,76 dan tabel pada taraf signifikansi

⁷⁷ Choerotun Nachlah, *Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas X Di MA Al Maarif Singosari Malang Tahun Ajaran 2010/2011*, Jurusan PAI UIN Malang, 2010

5% untuk dk 58 adalah sebesar 2,00. Terlihat bahwa nilai $-t$ tabel < thitung atau t tabel < thitung adalah $-2,00 < 6,76$ atau $2,00 < 6,76$.⁷⁸

Relevansinya, antara Sofiyah dengan Peneliti adalah sama-sama menggunakan model pengajaran langsung sebagai variabel bebas. Dan hasil belajar sebagai variabel terikat. Kemudian dalam penelitian sebelumnya dan yang akan diteliti sama-sama meneliti tentang “pengaruh dan terhadap”. Perbedaannya dalam penelitian lokus, penelitian Sofiyah mengambil lokus di SMP Islam Ciputat Tangerang Selatan, sementara peneliti menggunakan lokus di SMP Negeri 2 Bangsri Jepara.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁷⁹ Dalam penelitian ini, diketahui ada tiga variabel, dua variabel independen dan satu variabel dependen.

Penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel pengaruh yaitu pendekatan konstruktivistik (X_1) dan pendekatan *direct instruction* (X_2), kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini. Kedua pendekatan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar siswa karena kedua pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran..

Pendekatan *constructivist* merupakan pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuannya sendiri serta memahaminya menurut konstruk berfikirnya sendiri atas bimbingan guru. Peran guru dalam pembelajaran lebih sebagai fasilitator atau moderator. Guru memberi bimbingan pada peserta didik dalam upaya

⁷⁸ Sofiyah, *Pengaruh Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Di SMP Islam Ciputat Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2011/2012*, FTIK UIN Jakarta, 2011

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm.91.

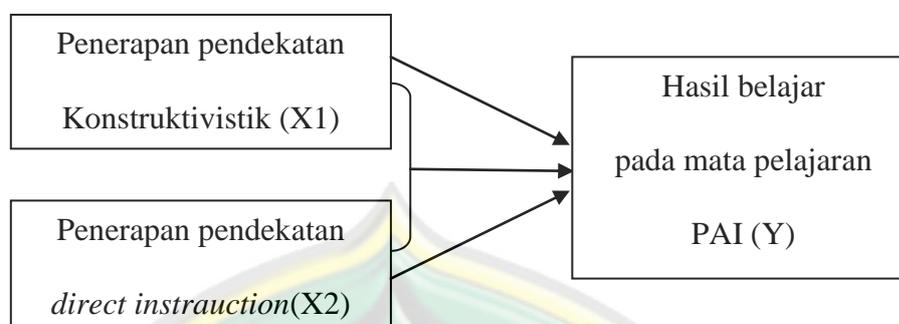
mengeksplorasi dunianya, menemukan pengetahuan, mendeskripsikan, dan berfikir kritis tetapi dengan penuh kecermatan.

Dengan begitu hasil belajar yang dapat diperoleh siswa dalam penerapan pendekatan *constructivist* adalah peserta didik mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan, mengembangkan dan menguji terapkan idenya sendiri, peserta didik diberikan kebebasan untuk menerapkan strategi belajarnya sendiri serta pengetahuan peserta didik dibangun dan dikembangkan melalui pengalaman sendiri.

Sedangkan pendekatan *direct instruction* adalah pendekatan pembelajaran dimana guru memberi kontrol yang ketat dan arahan terhadap kegiatan pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif, dimana siswa tidak hanya menghafal fakta-fakta atau konsep-konsep dalam memperoleh pengetahuannya, tetapi siswa juga bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya sehingga mampu mengembangkan pengalaman belajarnya. Dalam penerapan pendekatan pengajaran ini guru memberi instruksi secara tegas, mengorientasikan pada latihan, memusatkan perhatian pada prestasi belajar siswa, sehingga dalam penerapan pendekatan ini tingkah laku siswa teratasi, dan siswa mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan hasil belajarnya.

Penerapan pendekatan *constructivist* dan pendekatan *direct instruction* bertujuan untuk memudahkan guru dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa. Jadi, jika penerapan pendekatan konstruktivistik dan pendekatan *direct instruction* dapat berlangsung dengan baik, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam akan meningkat. Namun sebaliknya, jika penerapan pendekatan konstruktivistik dan pendekatan *direct instruction* tidak berlangsung optimal, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam juga belum menunjukkan angka yang optimal. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang signifikan antara pendekatan konstruktivistik dan pendekatan *direct instruction* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Dari masalah yang telah dipilih dan ditentukan dari timbangan pustaka, seorang peneliti merumuskan suatu pernyataan yang berupa generalisasi tentatif atau hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁸⁰

⁸⁰ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 96.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendekatan konstruktivistik dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Bangsri Jepara Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendekatan *direct instruction* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Bangsri Jepara Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendekatan konstruktivistik dan *direct instruction* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Bangsri Jepara Tahun Ajaran 2016/2017.

